

Membangun Karakter Islami Melalui Rumah Tahfiz Hidayatul Quran Notoprajan

Zaini Muchlis, Ayif Fathurrahman

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: Zaini.muchlis@umy.ac.id, ayif.fathurrahman@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1039>

Abstrak

Perkembangan zaman dan modernisasi banyak mengubah karakter masyarakat ke arah yang jauh dari nilai-nilai islami sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan karakter islami dengan amar ma'ruf nahi munkar kepada lapisan masyarakat. Peran rumah tahfiz Al-Qur'an terhadap perubahan perilaku masyarakat telah menunjukkan hasil positif yang signifikan terhadap masyarakat di tengah modernisasi zaman. Antusiasme masyarakat muslim dalam mendirikan rumah tahfiz juga memiliki perkembangan yang pesat saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran umat terhadap pentingnya pendidikan islami sebagai pondasi dalam berinteraksi di masyarakat. Melalui program pendirian Rumah Tahfiz Hidayatul Quran diharapkan dapat mengubah karakter masyarakat, khususnya di kampung Notoprajan sehingga dapat terwujud ruang lingkup kampung yang islami. Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui kerja sama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Notoprajan dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan melakukan proses pendirian Rumah Tahfiz Hidayatul Quran, yaitu dengan membuat susunan struktural penanggung jawab dan pengasuhnya. Kemudian mencari musyrif pembimbing serta menyediakan sarana dan prasarana yang akan digunakan seperti Al-Qur'an dan alat yang digunakan untuk menghafal. Selanjutnya, evaluasi terhadap jalannya aktivitas rumah tahfiz ini yang dilakukan oleh seluruh pengurus. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya Rumah Tahfiz Hidayatul Quran, struktur pengurus Rumah Tahfiz Hidayatul Quran, dan peningkatan pengetahuan keagamaan serta perubahan karakter seluruh warga Notoprajan. Peran Muhammadiyah dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan islami terus berlanjut dalam membangun masyarakat yang islami.

Kata kunci: rumah tahfiz, Hidayatul Quran, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Notoprajan

Abstract

The development of the times and modernization has changed the character of society in a direction that is far from islamic values, so it is very important to instill an islamic character with amar ma'ruf nahi munkar to all levels of society. The role of the tahfiz Al-Qur'an house in changing people's behavior has shown significant positive results for society in the midst of modernization. The enthusiasm of the Muslim community in establishing a tahfiz house is also developing rapidly currently. This shows the increasing awareness of the people about the importance of islamic education as foundation in interacting with the community. Through the program for the establishment of the Hidayatul Quran tahfiz house, it is hoped that it can change the character of the community, especially in the Notoprajan village, so that it can realize the islamic village. The method of implementing this program is through collaboration with the Muhammadiyah Notoprajan Branch Leader in providing guidance to the community and carrying out the process of establishing Hidayatul Quran tahfiz house, by making a structural arrangement of the person in charge and the caretaker, looking for the supervisor and provide the facilities and infrastructure that will be used such as the Al-Qur'an and the tools used for memorization. Furthermore, an evaluation of the course of the activities of the Tahfiz house is carried out by all the administrators. The results of this program are the establishmen of the Hidayatul Quran tahfiz house, its management structure and the increase in religious knowledge that can changes the character of all Notoprajan residents. The role of Muhammadiyah in developing islamic educational values continues to build an islamic society

Keyword: tahfiz's house, Hidayatul Quran, Muhammadiyah Branch Leader Notoprajan

Pendahuluan

Fenomena perubahan karakter masyarakat di tengah perkembangan era modern ini telah mengalami banyak transisi, yaitu mayoritas masyarakat telah menjauh dari nilai-nilai keagamaan, khususnya dari nilai islami. Hal tersebut terlihat pada pergaulan bebas dan praktik kehidupan masyarakat yang semakin memprihatinkan karena sebagian warga masyarakat semakin tidak terarah dalam menjalani kehidupan. Krisis multidimensi seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawi mulai menggerus penduduk bangsa ini ke kehidupan yang serba instan dan canggih yang menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan agamanya, kecuali orang-orang yang istiqamah dalam memegang prinsip ajaran Islam (Darban, 2009). Sangatlah penting menanamkan karakter islami dan juga mengajak mereka dalam *amar makruf nahi munkar* dengan memberikan

pengetahuan agama terhadap masyarakat. Islam telah mengajarkan manusia melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabawi agar mereka selalu taat beribadah kepada Allah (Shahih Bukhari, 2002).

Salah satu contoh fenomena yang terjadi di wilayah Notoprajan, Kota Yogyakarta. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Suronatan dan Kauman yang dahulu kala memiliki sejarah keislaman yang tidak dapat dipisahkan dari histori Muhammadiyah sehingga dahulu pun lahir beberapa tokoh Muhammadiyah dari kampung ini. Akan tetapi, perkembangan zaman telah mengubah karakter masyarakat yang tinggal di kampung tersebut menjadi modernis dan menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Terlebih dengan adanya sebuah terminal di seberang kampung ini yang menjadi tempat transit para wisatawan di Kota Yogyakarta menjadikan kehidupan warganya semakin tidak kondusif. Hal tersebut karena pergaulan dan kehidupan di wilayah terminal yang sangat memprihatinkan. Kesadaran masyarakat untuk mempelajari ilmu agama sangatlah rendah. Tuntutan mencari penghidupan duniawi lebih menggiurkan bagi masyarakat daripada memahami ajaran Islam, khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga banyak masyarakat yang tidak paham agama dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter masyarakat.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup seorang muslim memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi seorang muslim dalam menjalani praktik kehidupan. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa adanya kesungguhan untuk melakukan sebuah perubahan. Al-Qur'an tidak akan mampu memberikan manfaat secara konkret tanpa adanya usaha yang sistematis dan terorganisasi dari umat Islam sendiri (Quraish shihab, 1999). Keyakinan inilah yang membawa umat Islam senantiasa berusaha untuk memasyarakatkan Al-Qur'an dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan agar dapat menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Upaya tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Notoprajan dalam mendirikan sebuah rumah tahfiz Al-Qur'an dan membentuk pengurusnya sebagai wujud ikhtiar dan tawakal dalam mengubah karakter masyarakat agar memiliki sifat-sifat yang mulia. PRM Notoprajan berharap santri-santri yang menghafal Al-Qur'an di rumah tahfiz ini dapat memberikan contoh uswah hasanah terhadap masyarakat sekitar. Kondisi tempat dan beberapa santri yang mondok di rumah tahfiz ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pengurus PRM Notoprajan

Gambar 2. Santri Tahfiz Hidayatul Quran Bersama Masyarakat

Rumah Tahfidz merupakan sebuah embrio dan gerbang membangun masyarakat dengan dakwah Al-Qur'an untuk mencapai terwujudnya masyarakat madani yang mempunyai nilai-nilai keislaman dalam wujud perilaku kehidupan. Ia juga merupakan agen perubahan masyarakat serta sarana untuk membangun kemandirian masyarakat. Dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia, perlu adanya sebuah dorongan dan motivasi yang dapat membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimilikinya sehingga pemberdayaan masyarakat sangatlah penting dalam memajukan sebuah peradaban madani yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Selain itu, penerapan strategi dalam menetapkan langkah-langkah yang harus dicapai dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat juga perlu adanya kegiatan yang terstruktur dan terarah agar tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dapat terukur dan terlaksana. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan sebuah tujuan. Strategi juga sebagai sebuah rumusan visi dan misi dalam suatu organisasi atau lembaga (Hasied Cangara, 2013). Strategi yang tepat akan memberikan kemudahan dalam mengatasi setiap hambatan yang akan terjadi.

Untuk menjawab problematika tersebut, pengabdian melakukan pengabdian dengan strategi yang bisa diharapkan oleh masyarakat, yaitu membangun karakter islami melalui rumah Tahfiz Hidayatul Quran. Hal ini diharapkan dapat menjadi sarana dakwah yang bisa benar-benar memberikan solusi dalam meregenerasi umat Islam dan bisa memberikan contoh uswah hasanah serta mengubah karakter masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga terbentuk kepribadian yang berkualitas. Selain itu, rumah tahfiz ini menjadi ladang amal jariyah bagi seluruh pihak yang turut mengembangkannya dengan membumikan Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil'alamin*.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini bersifat kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dan kerja sama dengan beberapa pihak terkait (Meleong, 2017). Setelah itu, pengabdian melakukan pengabdian kepada masyarakat. Metode pelaksanaan pengabdian dibagi dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap Pertama

Tahap pertama bertujuan mendapatkan informasi detail dari lapangan pengabdian sehingga pengabdian ini benar-benar bisa menyelesaikan problem di masyarakat. Tahap ini dilakukan dengan tiga metode berikut.

a. Metode Observasi

Pada metode observasi, pengabdian melakukan survei ke lapangan dengan melihat lokasi pengabdian dan berkunjung ke Pimpinan Ranting Muhammadiyah Notoprajan. Observasi ini sangat bermanfaat karena pengabdian akan mendapatkan gambaran tentang lokasi pengabdian dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kesehariannya.

b. Metode Wawancara

Pada metode wawancara ini, pengabdian mengadakan pertemuan Pengurus PRM dan Takmir Masjid Notoprajan serta beberapa perwakilan dari masyarakat dan menanyakan problem yang dihadapi masyarakat tentang perubahan karakter masyarakat di wilayah tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang benar sehingga dapat dilakukan pengabdian sesuai problem yang dihadapi masyarakat.

c. Metode Penelusuran Dokumen

Pada tahapan ini, pengabdian melakukan penelusuran terkait tahap-tahap dalam mendirikan rumah tahfiz, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta tata cara pengelolaannya agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Notoprajan.

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini, dilaksanakan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan beberapa tahap pelaksanaan berikut.

- a. Sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya sebuah teladan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari melalui santri-santri yang akan menghuni di rumah tahfiz.
- b. Kerja sama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan juga jajaran struktural Notoprajan dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat terhadap pendirian Rumah Tahfiz Hidayatul Quran.
- c. Kerja sama dengan segenap masyarakat Notoprajan dalam bergotong-royong memberikan dukungan dan bantuan untuk mendukung pendirian rumah tahfiz.
- d. Pembentukan struktural pengurus rumah tahfiz yang akan menjadi pengelola.
- e. Mengenalkan metode taisir (metode cepat dalam menghafal Al-Qur'an) kepada para pengurus rumah tahfiz.
- f. Membuat jadwal kegiatan untuk santri yang akan mondok di Rumah Tahfiz Hidayatul Quran Notoprajan.
- g. Menyediakan ustaz pendamping/pembimbing rumah tahfiz yang akan mengawasi dan menerima setoran hafalan Al-Qur'an para santri.
- h. Pendampingan terhadap berjalannya program rumah tahfiz dan juga pengelolaannya.

3. Tahap Ketiga

Tahap ini dilakukan setelah pengabdian selesai, yaitu pengabdian melakukan evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari pengabdian yang dilakukan dan ditindaklanjuti untuk pengabdian berikutnya agar lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini disampaikan tentang pentingnya al-Quran dijadikan pedoman bagi seluruh kaum muslimin dan juga peranan rumah tahfiz dalam membentuk karakter masyarakat yang islami serta gambaran perubahan kondisi masyarakat Notoprajan sebelum dan setelah didirikannya rumah tahfiz di lingkungan Notoprajan. Informasi tersebut disampaikan kepada seluruh warga Kampung Notoprajan agar mengerti keutamaan Al-Qur'an dan dampak positif dari sebuah rumah tahfiz di tengah-tengah masyarakat majemuk. Adapun rincian penyampaian informasi tersebut sebagai berikut.

1. Keutamaan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an merupakan kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang lafaz dan maknanya diriwayatkan secara mutawatir, yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad) yang ditulis pada mushaf mulai dari Surah Al-Fatihah sampai akhir Surah An-Nass (Rosihin Anwar, 2013). Rasulullah saw. sangat menganjurkan umatnya untuk menghafal Al-Qur'an agar dapat menjaga kelestariannya.

Selain itu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi sebuah ibadah dan amal yang sangat mulia. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak Al-Qur'an diturunkan hingga kini, banyak kaum muslimin yang telah menghafal Al-Qur'an. Belajar menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tertentu bisa membantu keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sehingga sebuah metode mempunyai peranan penting bagi para hafiz (Mukhlisoh Zawawie, 2011).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dengan beberapa fungsi yang dapat membawa kemaslahatan kepada seluruh umat manusia. Fungsi-fungsi diturunkannya Al-Qur'an sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk kepada ajaran yang "haq", yaitu agama Islam.
- b. Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dalam membuktikan kenabian dan kerasulannya. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. dan bukan perkataan Nabi Muhammad saw. Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Kahfi ayat 27 yang artinya "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya"
- c. Al-Qur'an sebagai hidayah. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. bukan hanya sekadar untuk dibaca, tetapi untuk dipahami dan diamalkan serta dijadikan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Quraish Shihab, 2008).

Termaktub di beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahwa pengertian Al-Qur'an adalah sebagai al-kitab (buku), *hudan* (petunjuk), *al-dzikr* (peringatan), *al-furqan* (pembeda antara yang baik dari yang buruk), *al-maw'izhah* (nasihat, wejangan, petuah), *as-syifa* (obat penawar). Seluruh pengertian dari nama-nama ini secara eksplisit memberi indikasi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki dimensi dan makna yang sangat luas (Drajat Amroeni, 2014). Di sinilah letak keautentikan sekaligus keistimewaan Al-Qur'an bahwa ia berfungsi sebagai pedoman hidup bagi orang yang bertaqwa dan sebagai petunjuk atau bimbingan bagi umat manusia. Oleh karena itu, jika nilai-nilai yang termaktub di dalam Al-Qur'an mampu diimplementasikan dalam kehidupan, niscaya akan terbentuk karakter yang Islami dalam sebuah kehidupan yang religius, damai, dan diridai Allah Swt.

2. Rumah Tahfiz Al-Qur'an dan Peranannya terhadap Perubahan Karakter Masyarakat

Rumah tahfiz Al-Qur'an merupakan sebuah rumah atau bangunan yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan juga wadah bagi santri-santri penghafal Al-Qur'an yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana perlengkapan kebutuhan para santri untuk kelangsungan hidupnya serta bertujuan memudahkan para santri dalam berkonsentrasi dengan hafalannya dan mendidik mereka menjadi orang yang mandiri. Dalam hal ini, Rumah Tahfiz Hidayatul Quran menjadi salah satu sarana membangun generasi yang qurani dan *berakhlakul karimah*. Hal ini dikarenakan para santri tidak hanya sekadar menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka juga belajar banyak materi tentang tajwid, tilawah tahsin, bahasa Arab, dan materi-materi lain terkait keagamaan. Tren rumah tahfiz ini merupakan tanda kemajuan pendidikan Islam. Selain itu, *tahfidzul qur'an* merupakan hal yang sudah ada sejak lama dan bukan hal yang baru bagi umat Islam karena semua sudah berjalan di

berbagai pesantren sejak zaman dahulu. Jadwal kegiatan santri di Rumah Tahfiz Hidayatul Quran sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Santri di Rumah Tahfiz Hidayatul Quran

Waktu	Kegiatan
03.30–05.30	Qiyamul Lail (Tahajjud)
	Shalat Subuh
	Murajaah Hafalan
05.30–07.30	Setoran Hafalan Santri (Hafalan yang Lalu)
07.30–09.00	Isoma/Sarapan Pagi
09.00–11.00	Tahfiz/Menghafal Hafalan Baru
11.00–13.00	Persiapan Salat Zuhur dan Isoma/Makan Siang
13.00–15.00	Setoran Hafalan Baru
15.00–16.00	Murajaah Hafalan
16.00–17.30	Isoma (Kegiatan Pribadi Santri: Mencuci, Olahraga, Piket Kebersihan, dll)
17.30–18.00	Persiapan Salat Magrib
18.00–19.30	Murajaah Mandiri, Kajian Islam dan Zikir Petang
19.30–20.30	Solat Isya dan Makan Malam
20.30–21.30	Setoran Hafalan Baru
21.30–03.30	Istirahat/Tidur

Konsep dan juga gagasan menjadikan rumah sebagai tempat tahfiz bertujuan supaya para penghafal-penghafal Al-Qur'an dapat lahir di tengah-tengah masyarakat tidak hanya di pondok pesantren saja. Selain itu, rumah tahfiz bertujuan supaya dapat melibatkan atau memanfaatkan potensi masyarakat yang ada, baik guru ngaji yang hafal Al-Qur'an, alim ulama, tokoh masyarakat, maupun para donator agar berlomba-lomba dalam kebaikan "*fastabiqul khairat*". Jika kita melihat secara global, rumah tahfiz ini memiliki peran penting di dalamnya, yaitu menjadi fasilitator bagi santri dan masyarakat. Sesuai dengan namanya, fasilitator berasal dari kata latin "*facilis*" yang artinya "mempermudah". Ada beberapa definisi terkait hal tersebut yang tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di antaranya (a) membebaskan kesulitan dan hambatan, (b) membuatnya menjadi mudah, (c) membantu dan mengurangi pekerjaan (KBBI, 2007). Apabila dikaitkan fasilitas dengan sarana dakwah, fasilitas di sini mengandung pengertian membantu dan menguatkan masyarakat supaya dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai potensi yang dimilikinya. Rumah tahfiz Al-Qur'an merupakan sebuah fasilitator, yaitu rumah tahfiz Al-Qur'an yang menyediakan dan memberikan fasilitas bagi para calon penghafal Al-Qur'an. Fasilitas tersebut mulai dari tenaga pengajar sampai pada tempat dan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pengertian ini menggambarkan pemahaman fasilitas dalam kaitannya sebagai sarana dakwah Islam. Selain itu, rumah tahfiz Al-Qur'an juga merupakan sebuah lembaga. Sebagai sebuah lembaga, ia harus selalu mendampingi kelompok sasaran secara swadaya maupun

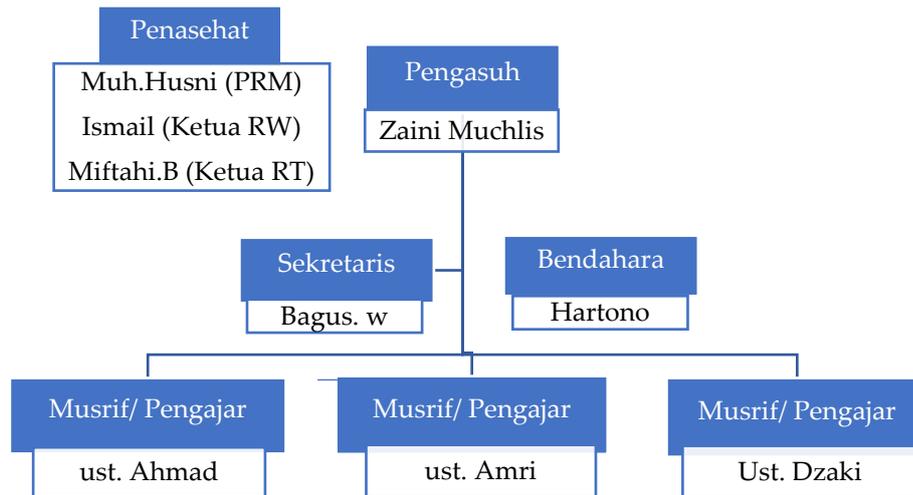
dengan bantuan atau subsidi dari pihak lain. Tim pendamping akan mendampingi setiap waktu sampai diyakini bahwa kegiatan tersebut akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Peranan Rumah Tahfiz Hidayatul Quran di lingkungan Notoprajan sangatlah signifikan dalam menanamkan karakter islami terhadap warganya. Jika dilihat kondisi warga masyarakat Notoprajan sebelum didirikannya rumah tahfiz ini, masyarakat tidak memiliki contoh dan *qudwah hasanah* dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik dalam kesehariannya sehingga banyak didapati masyarakat yang berperilaku dan bertutur kata yang buruk dan tidak layak untuk diucapkan serta dilakukan oleh seorang muslim. Hal tersebut terlihat pada para muda-mudi milenial yang terbawa dengan suasana dan kondisi masyarakat sekitar terminal bus yang terbiasa dengan ruang lingkup kehidupan bebas tanpa adanya landasan agama. Disisi lain, mayoritas masyarakatnya juga terlihat jarang untuk menyempatkan diri beribadah salat di masjid ataupun bersedekah. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jumlah masyarakat yang melaksanakan salat di Masjid Notoprajan dan juga pendapatan infak sedekah setiap pekan. Akan tetapi, setelah didirikan Rumah Tahfiz Hidayatul Quran di sekitar Notoprajan, hal tersebut membawa perubahan yang signifikan terhadap karakter masyarakatnya. Para santri dapat mengambil hati masyarakat dan akhirnya dapat berdakwah kepada mereka dengan *qudwah hasanah* serta membawa perubahan di dalamnya. Terlihat dari kedekatan para remaja Kampung Notoprajan dengan para santri dalam kesehariannya. Dengan kedekatan hubungan tersebut dapat memberikan nilai positif bagi mereka, yaitu mereka mulai malu untuk bertutur kata buruk apalagi berperilaku tidak sopan. Di sisi lain, para santri dapat menumbuhkan semangat beribadah kepada masyarakat. Hal tersebut juga dapat dilihat dari meningkatnya jemaah Masjid Notoprajan dalam saat lima waktu, serta naiknya total infak dan sedekah yang didapat oleh Masjid Notoprajan setiap pekan. Demikianlah gambaran perubahan kondisi dan karakter masyarakat Notoprajan dari sebelum dan sesudah didirikannya Rumah Tahfiz Hidayatul Quran di lingkungan wilayah Notoprajan sehingga terlihat bahwa rumah tahfiz berperan besar dalam perubahan masyarakat khususnya di Kampung Notoprajan.

3. Pembentukan Struktur Pengurus Rumah Tahfiz Hidayatul Quran

Sukses dan tidaknya sebuah program rumah tahfiz dapat dilihat dari struktur kepengurusannya. Jika pengelola pada struktur program tersebut memiliki kompetensi di bidang yang tepat, rumah tahfiz tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar. Rumah Tahfiz Hidayatul Quran merupakan tempat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi sampai anak-anak yang memiliki standar ekonomi kelas menengah ke atas. Rumah tahfiz ini berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi para penghafal Al-Qur'an tanpa melihat status ekonomi sosialnya sehingga seluruh santri yang mondok di rumah tahfiz ini digratiskan seluruh biaya asrama dan juga biaya konsumsi atau makan setiap harinya. Hal ini dilakukan agar para santri dapat fokus dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya dapat mencetak kader para hafiz yang bisa membumikan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dalam mengatur seluruh kegiatan yang berjalan di rumah tahfiz ini diperlukan susunan pengurus yang kompeten di bidangnya agar tercipta sebuah lingkungan yang bertanggung jawab dan berintegritas. Seluruh pendiri Rumah Tahfiz Hidayatul Quran sadar akan hal tersebut sehingga dibentuklah kepengurusan struktur organisasi program rumah tahfiz ini agar seluruh aktivitas dan kegiatan berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Bagan Struktur Pengelola Rumah Tahfiz Hidayatul Quran Notoprajan

Melalui struktur organisasi pengelola Rumah Tahfiz Hidayatul Quran ini diharapkan rumah tahfiz dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya dalam membentuk karakter masyarakat sekitar wilayah Notoprajan dan bisa menjalankan seluruh program dan aktivitas yang menjadi kegiatan seluruh santri yang bermukim di rumah tahfiz ini.

4. Program dan Kegiatan Santri Rumah Tahfiz Hidayatul Quran

Rumah Tahfiz Hidayatul Quran memiliki program intensif fokus menghafal Al-Qur'an selama 1 tahun ajaran. Dengan demikian, seluruh santri memiliki jatah waktu mondok di rumah tahfiz ini selama 1 tahun dan juga target hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz. Hal tersebut dapat terlaksana jika para santri fokus dalam melatih dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an selama masa pendidikannya di rumah tahfiz ini. Syarat untuk menjadi bagian dari santri di rumah tahfiz Hidayatul Quran adalah ikhwan/putra umur 15-23 tahun; tamatan madrasah aliyah atau sedrajat (diutamakan alumni pondok); lulus ujian tes masuk; bertekad menyelesaikan hafalan dalam 12 bulan; tidak mengikuti kegiatan lain selama periode program sampai selesai; siap menandatangani kontrak belajar.

Kegiatan para santri hafiz selain menghafalkan Al-Qur'an adalah mengikuti kajian rutin yang menjadi tambahan ilmu pengetahuan seperti tahsin Al-Qur'an, kajian fiqih Islam, akidah Islam dan sejarah Islam yang telah diadakan oleh pengelola rumah tahfiz yang bekerja sama dengan takmir Masjid Notoprajan. Kajian tersebut bersifat rutin yang diadakan setelah Salat Magrib sampai Salat Isya dan berlangsung selama 3 kali dalam 1 pekan dan juga kajian Ahad pagi setelah subuh.

Evaluasi Rumah Tahfiz Hidayatul Quran dalam Mengelola Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Dalam mengukur keberhasilan dan juga menilai hasil capaian terhadap berjalannya program rumah tahfiz ini serta hafalan santri dalam menghafal Al-Qur'an, perlu adanya sebuah evaluasi baik yang dilakukan oleh pengurus rumah tahfiz terhadap program yang telah berjalan ataupun evaluasi yang dilakukan oleh musyrif atau ustad pembimbing yang mendampingi para santri. Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus rumah tahfiz beserta jajarannya adalah dengan melakukan rapat rutin bulanan yang membahas tentang kekurangan program rumah tahfiz dan juga mencari solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi terhadap para santri yang berada di rumah tahfiz ini, baik

terkait disiplin ataupun aturan bagi para santri jika melakukan suatu pelanggaran. Evaluasi juga dilakukan dengan cara mendiskusikan beberapa masukan dari masyarakat, seperti halnya kegiatan yang berlangsung rutin di Masjid Notoprajan seperti kajian bakda Subuh dan kajian menjelang Isya.

Evaluasi juga dilakukan oleh musyrif atau ustad pendamping para santri akan capaian hasil hafalan yang mereka setorkan selama 1 pekan. Hal ini bertujuan untuk menilai seberapa banyak hasil santri dalam menghafal Al-Qur'an, menilai bacaan, tajwid, dan makharijul hurufnya. Adanya hasil evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan santri dalam menghafal dan melakukan murajaah setiap harinya. Pada kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh musyrif, mereka melakukan penilaian terhadap hasil hafalan yang telah santri setorkan kepada pembimbing baik saat penyeteroran yang telah lalu maupun saat penyeteroran yang baru. Dalam kegiatan inilah pembimbing dapat menilai proses berlangsungnya kegiatan menghafal Al-Qur'an dan sejauh mana tujuan dapat tercapai sehingga dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan bagi santri.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter Islami terhadap warga Notoprajan perlu sebuah proses yang cukup panjang, yaitu dengan dakwah bil hikmah melalui sebuah contoh dan suri teladan secara langsung kepada masyarakat serta mengajak mereka bersama-sama ikut andil dalam ber-amar ma'ruf mendirikan sebuah Rumah Tahfiz Hidayatul Quran. Usaha dalam mendirikan rumah tahfiz ini memiliki beberapa tahap, yaitu dengan meyakinkan masyarakat akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim, lalu menjelaskan tentang peran pentingnya sebuah rumah tahfiz terhadap generasi umat khususnya di wilayah Notoprajan, kemudian membuat struktur kepengurusan Pengelola Rumah Tahfiz Hidayatul Quran, serta mendesain kegiatan-kegiatan bagi santri dan masyarakat. Tahap yang terakhir adalah melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap berjalannya program rumah tahfiz ini yang dilakukan oleh jajaran pengurus dan juga musyrif pembimbing terhadap hafalan para santri. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami secara benar akan tujuan didirikannya Rumah Tahfiz Hidayatul Quran di tengah-tengah wilayah Notoprajan sehingga tercipta sebuah ruang lingkup yang islami dan dapat membentuk kaderisasi umat yang mengerti akan ajaran Islam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan diberikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat yang telah membantu pengabdian dalam melakukan pengabdian sehingga bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh tim pengabdian termasuk warga masyarakat yang menjadi objek pengabdian yang telah mendukung dalam menyukseskan pengabdian ini dengan lancar. Semoga rahmat Allah Swt. tetap selalu dilimpahkan kepada kita semuanya.

Daftar Pustaka

- [1]. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2002). Sahih al-Bukhari (vol. 4). Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- [2]. Darban, M. K. P. dan A. A. (2009). Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: Pustaka SM.

- [3]. Drajat Amroeni, (2014). *Ulum Al-Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- [4]. Hasied Cangara. (2013), *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [5]. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007) Jakarta: Balai Pustaka.
- [6]. M. Quraish Shihab, (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- [7]. Meleong, L. J, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8]. Mukhlisoh Zawawie, (2011). *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Menghafal Al-Quran*, Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [9]. Quraish Shihab M, (1999). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- [10]. Rosihin Anwar, (2013) *Ulumul Quran*, Bandung : CV Pustaka Setia.